

PERAN FIRMAN TUHAN DI 1 TIM 4:12 PADA GEREJA GBI BETLEHEM - DUTA BANDARA DALAM MENGATASI GAP KOMUNIKASI ANTARGENERASI: STUDI KASUS GEN Z DAN GENERASI X**Yafet Indah Purwanta, Desideria Hutagalung, Marcella Anggreiny**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Indonesia

Email: yafetip@gmail.com, desideria.hutagalung@gmail.com,cellanggreiny@gmail.com**Abstrak**

Kesenjangan komunikasi antargenerasi merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh gereja modern, dalam hal ini secara khusus adalah kesenjangan komunikasi dalam hubungan antara Generasi Z (lahir antara 1995 – 2010) dan Generasi X (lahir antara 1930 – 1980). Kedua generasi ini sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif karena perbedaan nilai, pengalaman, dan preferensi komunikasi mereka. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, cenderung sangat bergantung pada teknologi dan bentuk komunikasi yang cepat dan instan, sedangkan Generasi X lebih menyukai interaksi tatap muka yang lebih konvensional. Beberapa catatan buruk yang terjadi adanya gap yang dirasa sudah pada tingkat mengganggu, Berdasarkan pengajaran Alkitab yang terdapat dalam 1 Timotius 4:12, yang menekankan pentingnya kepemimpinan dan teladan di kalangan kaum muda, penelitian ini mengeksplorasi aplikasi ayat firman ini, dan dituangkan dalam peran gereja menjembatani kesenjangan komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang berfokus pada sebuah gereja urban yang beragam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen gereja terkait program-program intergenerasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gereja dalam mengatasi tantangan komunikasi ini dapat diwujudkan melalui program-program strategis seperti inisiatif mentoring, kelompok diskusi antargenerasi, serta penguatan nilai-nilai Alkitabiah yang relevan dengan tantangan komunikasi saat ini. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran pemimpin gereja dalam membina hubungan yang sehat dan inklusif antar generasi, serta menghargai kontribusi unik yang dapat diberikan oleh setiap generasi kepada kehidupan dan misi gereja.

Kata kunci: Komunikasi antargenerasi, Generasi Z, Generasi X, kepemimpinan gereja, 1 Timotius 4:12**Abstract**

Intergenerational communication gaps are one of the most significant challenges that modern churches face, especially when dealing with the relationships between Generation Z and Generation X. These two generations often experience difficulties in communicating effectively due to their distinct values, experiences, and communication preferences. Generation Z, born and raised in the digital age, tends to rely heavily on

How to cite:	Yafet Indah Purwanta, Desideria Hutagalung, Marcella Anggreiny (2024) Peran Firman Tuhan di 1 Tim 4:12 pada Gereja GBI Betlehem - Duta Bandara dalam Mengatasi Gap Komunikasi Antargenerasi: Studi Kasus Gen Z dan Generasi X, (6) 10
E-ISSN:	2684-883X

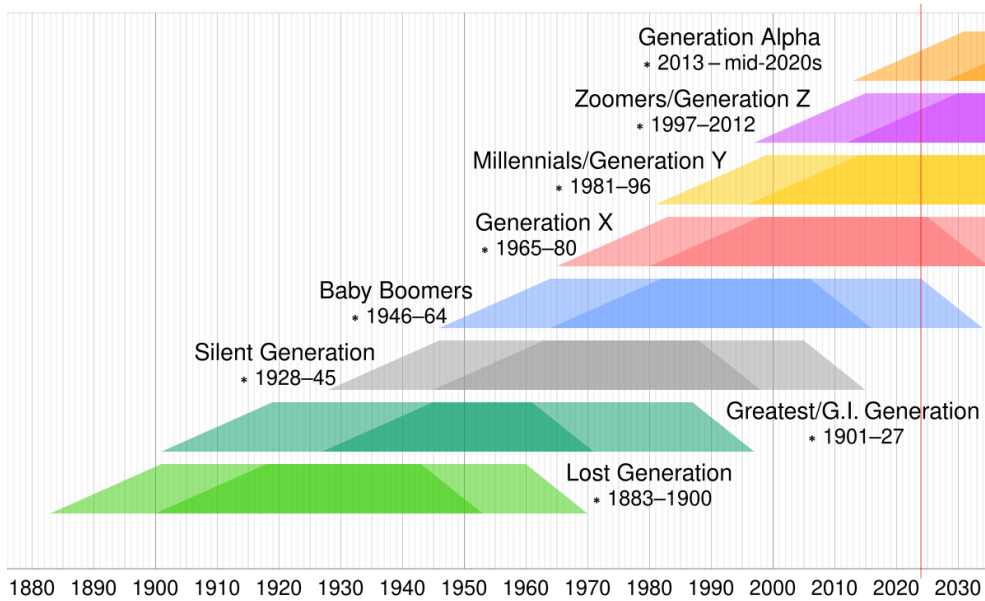
technology and quick, instant forms of communication, while Generation X favors more conventional, face-to-face interactions. Based on the biblical teaching found in 1 Timothy 4:12, which emphasizes the importance of leadership and exemplary behavior among the youth, this study explores the role of the church in bridging these communication gaps. The research employs a qualitative approach with a case study method, focusing on a diverse urban church. Data collection was conducted through in-depth interviews, participatory observations, and analysis of church documents related to intergenerational programs. The findings suggest that the church's role in addressing these communication challenges can be effectively realized through strategic programs such as mentoring initiatives, intergenerational discussion groups, and the reinforcement of biblical values that are relevant to the current communication challenges faced by both generations. Furthermore, the study highlights the crucial role that church leaders play in fostering healthy and inclusive relationships between different generations, appreciating the unique contributions that each generation brings to the church's life and mission.

Keywords: *Intergenerational communication, Generation Z, Generation X, church leadership, 1 Timothy 4:12*

PENDAHULUAN

Kita sadari manusia tidak terlepas dari cara berkomunikasi dalam berhubungan dengan individu lain, dan komunikasi adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, terutama dalam konteks hubungan sosial dalam kemasyarakatan, dimana kita dihadapkan pada perbedaan generasi yang progresif setiap tahunnya. Dan gereja yang merupakan bagian dari masyarakat luas juga menghadapi dan merasakan adanya kelompok umur atau generasi, baik yang aktif melayani ataupun yang menjadi jemaat saja. Tentu fenomena ini muncul juga dalam kehidupan keagamaan di gereja. Karena dampak pasti dari beda Angkatan atau Generasi ini sudah tentu adalah bagaimana komunikasinya. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh Karl Mannheim dari perkembangan nilai-nilai generasi dilakukan pada tahun 1952, penelitian tersebut didasarkan pada tulisan-tulisan dalam bidang sosiologi tentang generasi pada kisaran tahun 1920 sampai tahun 1930. Dan tahun itu pula Karl Mannheim mengungkapkan bahwa generasi yang lebih muda tidak dapat beradaptasi dengan baik dan cepat dalam bersosialisasi, karena memang adanya Gap antara nilai-nilai ideal yang diturunkan oleh generasi sebelumnya atau lebih tua, dengan fakta data dan perbedaan persepsi yang dihidupi oleh generasi lebih muda tersebut, dan dikatakan bahwa lokasi sosial memiliki efek yang besar terhadap terbentuknya persepsi akan kesadaran individu (Mannheim, 2005).

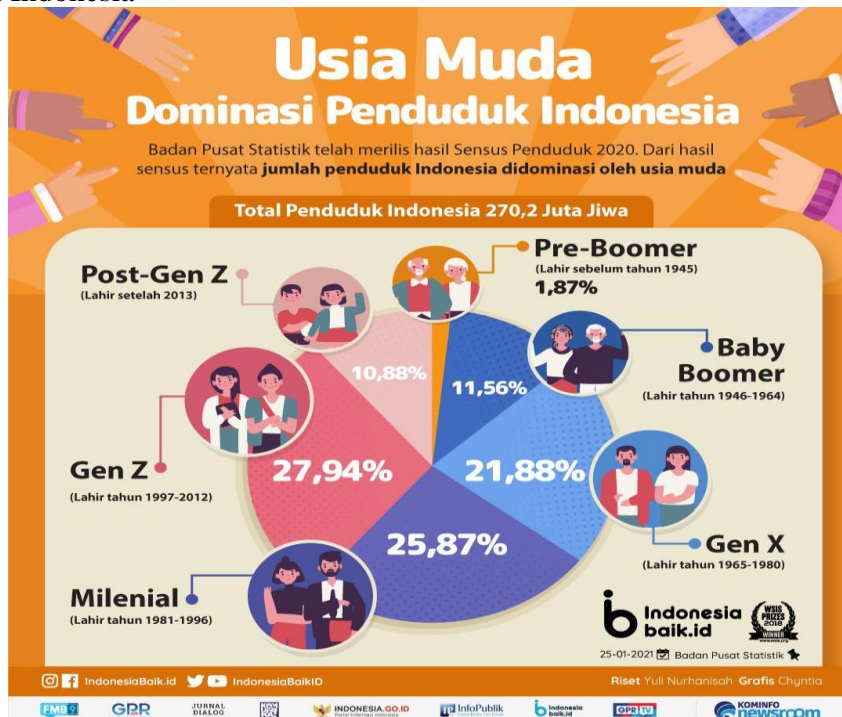
Bahkan kita belajar dari pencetus teori generasi Karl Manheimm, dia membagi generasi menjadi seperti dibawah ini:



Gambar 1 Pembagian Generasi Karl Mannheim

Dimana kita tahu bahwa setiap manusia akan ada timbal balik pengaruh dan karakter diantaranya pada kelompok yang bisa menjadi karakter yang sama pada angkatan kelahiran yang mirip.

Sebaran generasi di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik Statistik tahun 2020, kependudukan Indonesia



Gambar 2 komposisi Generasi Z adalah terbesar di tahun 2020 yakni 27.94% (Statistik, Incicx, Model, & Consulinclo, 2021)

Mari kita lihat data perbandingan ciri khas Gaya Komunikasi Gen X, Y dan Z (westmonroe, 2017)

Peran Firman Tuhan di 1 Tim 4:12 pada Gereja GBI Betlehem - Duta Bandara dalam Mengatasi Gap Komunikasi Antargenerasi: Studi Kasus Gen Z dan Generasi X

	Traditionalists	Baby Boomers	Generation X	Generation Y	Generation Z
Born Between	Before 1946	1946 – 1964	1965 – 1980	1981 – 1995	1996 – 2017
Current Age	72 and older	53 – 71	37 – 52	22 – 36	21 and younger
Values	Authority, hard work, privacy	Competition, success, hard work	Entrepreneurship, information, access	Diversity, structure, technology	Connectivity, self-direction, innovation
Preferences	Face to face interactions, give them time to share thoughts, be candid and direct, their word is their bond	Body language is key, speak openly and directly, give them a chance to speak, present options	Talk in short sound bites, be direct and truthful, communicate the 'why', get feedback often, keep them in the loop	Use action words, challenge them, promote two-way feedback, have fun, do not take yourself too seriously	Be open to cross-form communications, promote independence and creativity, provide clear direction and accountability

Figure 1: Source Rick Lochner, RPC Leadership Associates in conjunction with the Greater Chicago Midwest Higher Education Recruitment Consortium (HERC)

Berbeda generasi berbeda masa atau waktu bertumbuh tentu adalah anugerah Tuhan sesuai tertulis pada Penggunaan pertama kata generasi dalam Alkitab adalah [Kejadian 2:4](#) , yang berarti *sejarah*.(*kurun waktu menandai berbedanya Angkatan*) . Lalu menyambung ke istilah "**generasi**" ada banyak tertulis di Alkitab, terlihat pada beberapa ayat di bawah ini

[Kejadian 5:1](#) , [37:2](#) “Inilah daftar keturunan Adam. Pada waktu manusia itu diciptakan oleh Allah, dibuat-Nyalah dia menurut rupa Allah; lihat catatan “keturunan Adam” dan “. . . Yakub” adalah catatan sejarah keturunan mereka.

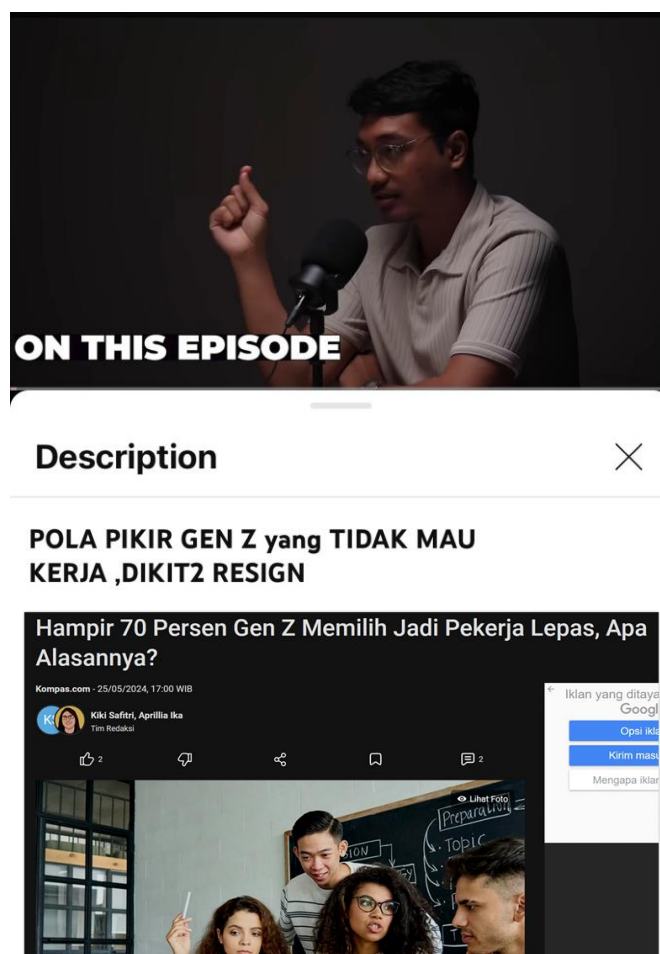
Pasal 37:2 Inilah riwayat keturunan Yakub. Yusuf, tatkala berumur tujuh belas tahun--jadi masih muda--biasa menggembalakan kambing domba, bersama-sama dengan saudara-saudaranya, anak-anak Bilha dan Zilpa, kedua isteri ayahnya. Dan Yusuf menyampaikan kepada ayahnya kabar tentang kejahatan saudara-saudaranya.

[Kejadian 7:1](#) , Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Nuh: "Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkau yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang zaman ini. dalam ayat ini, generasi disamakan dengan zaman (periode).

Ada catatan cukup buruk buat Gen Z dalam komunikasinya saat terjun dalam kehidupan sehari-hari, dan ini menjadi bahasan buat kita, khususnya akademisi dan gereja pada umumnya, mari kita lihat catatan berikut (ANDY RIZA HIDAYAT, 2024). Dicatat bahwa Gen Z, sulit mencari kerja karena berkenaan tidak cocoknya gaya Gen Z dengan ciri khas budaya kerja tertentu, tidak mau Lembur (pulang tepat waktu) alasan keseimbangan hidup dll.



Gambar 3 berita problematika Gen Z



Gambar 4 problematika Gen Z

Tentu fenomena ini menjadi suatu tantangan supaya tergenapi teks tertulis pada *Kitab Maleakhi 4:5,6 Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. 4:6 Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah.*

Atas banyaknya kasus dimana Gen Z mengalami kesulitan dalam keseharian, dan tidak dipungkiri bahwa ada juga unsur Gen Z didalam gereja. Dan benar ada kasus dimana Gen Z dalam ibadah Youth juga terkesan khusus dan spesifik, “ Pemahaman bahwa dalam masyarakat modern dan pascamodern, tidak hanya di Barat, tetapi juga dalam berbagai tingkatan di belahan dunia lain, terdapat **kesenjangan generasi** yang mengakibatkan munculnya budaya remaja/pemuda yang spesifik dan khusus. Kami percaya bahwa pesan Injil perlu diterjemahkan ke dalam setiap budaya dan subkultur sehingga orang dapat percaya dan menyerahkan hidup mereka kepada Ketuhanan Yesus Kristus (Ihfa, 2022).

Gereja sebagai bagian dari komunitas dunia dan iman pada Kristus tidak hanya bergantung pada pengajaran teologis dan penyembahan, tetapi juga pada interaksi sosial/ bagian dari dunia yang majemuk ini. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi

gereja modern adalah contoh-contoh kesenjangan komunikasi seperti tersebut diatas, bahwa "gap komunikasi"/" kesenjangan generasi" antar generasi yang berbeda. Perbedaan usia, pengalaman hidup, serta cara pandang terhadap teknologi dan budaya modern sering kali memengaruhi cara generasi yang lebih tua dan generasi muda berkomunikasi. Gap komunikasi ini dapat menjadi hambatan serius dalam membangun komunitas gereja yang kuat, harmonis, dan inklusif (Wilkie, 2011).

Secara mikro, dalam konteks kehidupan bergereja, perbedaan preferensi komunikasi antara Generasi Z dan Generasi X menjadi tantangan signifikan. Gereja, sebagai komunitas spiritual yang multi-generasi, menghadapi tugas berat dalam menyatukan jemaat dari berbagai latar belakang usia. Setiap generasi memiliki nilai, pandangan, dan cara komunikasi yang berbeda-beda, sehingga gereja perlu merancang strategi yang dapat menciptakan harmoni di antara semua anggotanya. Generasi Z, yang dikenal lebih ekspresif dan interaktif melalui platform digital, sering merasa bahwa pendekatan komunikasi gereja yang dipimpin oleh Generasi X kurang relevan dengan kebutuhan dan gaya hidup mereka. Sebaliknya, Generasi X merasa bahwa pendekatan digital Generasi Z cenderung kurang mendalam dan tidak cukup formal dalam konteks spiritualitas.

Terlepas bagaimana Pola atau Budaya gereja lokal dalam pelayanan anak Remaja atau Gen Z, namun ada semacam pemahaman umum yang mirip yakni " Gen Z dalam pelayanan di gereja cenderung Unik dan Khusus". Contoh semakin berkurangnya jumlah remaja yang ikut kebaktian sudah menjadi fakta di dunia. Salah satu hasil temuan survei **Barna Group** terhadap orang Kristen yang berusia 18-29 tahun di Amerika menunjukkan bahwa 59% responden yang dulunya rutin datang ke gereja, sudah berhenti untuk datang ke gereja (Hughes, 2015). Bagaimana dengan remaja Kristen di Indonesia?

Berdasarkan 1 Timotius 4:12, "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu," terlihat bahwa Alkitab menghargai dan mengangkat peran kaum muda sebagai pemimpin yang berpotensi untuk menjadi teladan dalam komunitas gereja. Ayat ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi gereja untuk memberdayakan generasi muda agar mereka dapat menjadi penghubung dalam menjembatani kesenjangan komunikasi dengan generasi yang lebih tua. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana gereja dapat memainkan peran yang signifikan dalam mengatasi gap komunikasi antar generasi dengan memanfaatkan nilai-nilai Alkitabiah yang relevan (Strauss & Howe, 1991). Pendekatan ini akan kami lakukan di suatu gereja lokal di sekitar Jakarta, untuk menjawab semua pertanyaan dan tantangan kedepan bahwa Kelola Kesenjangan Generasi tidak boleh menjadi penghalang besar bagi kemajuan anak-anak Gen Z, justru gereja berdasarkan Firman Tuhan mampu membuat "Kesenjangan menjadi Keselarasan saling mendukung antara Gen Z dan Gen X".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada sebuah gereja urban yang memiliki anggota jemaat dari berbagai kelompok usia dan latar belakang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika komunikasi antara generasi yang berbeda di gereja tersebut (Richards, 2016). Studi kasus ini berfokus pada program-program intergenerasional yang telah diterapkan oleh gereja dalam upaya menjembatani gap komunikasi antara Generasi Z dan Generasi X (Flick, 2022).

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam dengan para pemimpin gereja, anggota jemaat dari berbagai kelompok usia, serta fasilitator program intergenerasional yang telah dijalankan oleh gereja. Selain wawancara, dilakukan juga observasi partisipatif di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan gereja yang melibatkan berbagai generasi, seperti pertemuan ibadah, kelompok diskusi, dan acara sosial gereja. Observasi ini memberikan peneliti kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi antargenerasi terjadi dalam konteks gereja.

Selain itu, dokumen-dokumen gerejawi yang terkait dengan program-program intergenerasional dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas program-program tersebut dalam meningkatkan kualitas komunikasi antara generasi yang berbeda. Analisis dokumen ini mencakup program mentoring, diskusi kelompok, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk memperkuat kohesi sosial di dalam gereja. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran gereja dalam mengatasi gap komunikasi antargenerasi.

Untuk mengatasi perbedaan generasi, seorang pemimpin harus dapat mengenal masing-masing generasi dengan baik. Pendekatan dalam pengelolaan sumber daya manusia juga harus disesuaikan dengan masing-masing generasi karena mungkin saja pendekatan yang efektif diterapkan pada generasi gen X tidak cocok dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada generasi gen Z. Alat bantu untuk mencari akar masalah Kesenjangan / Gap Generasi ini adalah :

1. Model Komunikasi dari masing-masing Generasi.
2. Distorsi Komunikasi yang umumnya terjadi
3. Apa kata Alkitab perihal komunikasi beda Generasi (Musa dengan Yosua, Rehabeam dengan Daud, dan Paulus dengan Timotius).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa gereja memiliki potensi besar untuk berperan sebagai agen perubahan dalam menjembatani gap komunikasi antara Generasi Z dan Generasi X. bahwa bagaimana sifat dari Gen Z dalam ciri khas Gaya Komunikasinya, bahwa Anggota Gen Z secara umum, orang-orang yang dilahirkan antara tahun 1995 hingga 2010 adalah orang yang lahir dalam era digital sejati: masa mudanya mereka telah terpapar internet atau beken dengan sebutan i-generation, jejaring sosial yang kuat, dan sistem seluler (Pichler, Kohli, & Granitz, 2021). Hal ini telah menghasilkan generasi hiperkognitif yang sangat nyaman dan ahli dalam mengumpulkan dan merujuk kepada multi sumber informasi dan dengan mengintegrasikan pengalaman virtual dan offline. Sedangkan gaya komunikasi Gen X adalah ciri khas lebih menyukai komunikasi langsung, email dan panggilan telepon,

serta interaksi tatap muka. dan bisa dikatakan terbukti berkomunikasi secara efektif melalui metode tradisional dan modern, menyeimbangkan koneksi pribadi dan efisiensi. Secara mendalam perihal Komunikasi langsung adalah yang disukai Gen X, karena mereka menghargai hal hal yang jelas/detail dan keterusterangan.

Komunikasi tatap muka memfasilitasi pemahaman yang lebih akurat dan komunikasi yang efektif, mendorong percakapan yang bermakna dan hubungan yang lebih kuat. Sebaliknya, komunikasi digital mungkin tidak selalu memberikan tingkat koneksi yang sama.

Melibatkan Generasi X dalam komunikasi langsung memerlukan kejelasan, ringkas/padat dan rasa hormat, keterbukaan terhadap masukan, dan kemauan untuk mempertimbangkan sudut pandang mereka. Sangat jelas ada konflik dari cara berkomunikasi yang melekat pada Gen X dan Gen Z, dimana ada hal-hal sebagai berikut:

Tabel 1 karakteristik generasi X dan Z

Karakteristik	Generasi X	Generasi Z
Sikap terhadap teknologi	Imigran digital	Pecinta teknologi, bergantung penuh dengan IT, terbatas pemahaman alternatif
Sikap terhadap karir	Setia pada profesi	Multi tugas, akan mudah berpindah kerja
Media Komunikasi	Suka email dan SMS	Tergantung media elektronik
Preferensi Komunikasi	Bisa via SMS dan Email	Bisa pertemuan cepat, Kerjasama tim.
Durasi Komunikasi	Jelas detail bisa panjang	Singkat, padat dan cepat

Sehingga memang ada Gap Komunikasi yang sangat mengganggu antara Gen Z dan Gen X, saat ini ada jutaan Gen Z menganggur bisa disebabkan beberapa pemilik bisnis yang kebanyakan ada di Gen X, lebih memilih generasi yang lebih tua ketimbang orang-orang yang baru lulus. Sementara di dapati kasus diantara gen X dan gen Z tidak berbeda jauh atas Penimbul masalahnya, dari wawancara dengan bapak gembala GBI Betlehem bahwa didapati Departemen Pemuda Remaja yang menjadi pendukung penyedia berbagai penatalayanan di GBI Betlehem Duta Bandara, mulai dari Sekolah Minggu sampai Ibadah Raya, bahwa Generasi mudanya (Gen Z) cukup mensupport pelayanan gereja GBI Betlehem, namun di rentang waktu 2022 – 2023 bahwa terjadi adanya kebekuan komunikasi dengan gembala atau penatua gereja, Bisa jadi keengganan terbuka dalam penata layanan di dalam gereja. Dan parahnya adalah adanya pindah pelayanan pindah gereja yang di prakarsai oleh Ketua Pemudanya, Sehingga ada anggota baru untuk penatalayan di ibadah anak mudanya, Hal ini membuat gembala GBI Betlehem berusaha adanya komunikasi yang memadai dan terbuka dengan tim penatalayanan yang baru dan lebih sering ada pertemuan kedepanya.

Dalam jurnalnya George dan Nicolas meneliti gap komunikasi antar generasi di lingkungan kepemimpinan gereja yang berakibat konflik dan perpecahan. Penyebabnya adalah adanya konsep yang keliru dalam kepemimpinan dalam gereja, yang muda tidak

dianggap sehingga tidak diberi kesempatan untuk berkiprah di gereja khususnya dalam mengembangkan kepemimpinan. Pengabaian ini akan timbul konflik internal gereja. Apabila hal ini tidak segera di jembatani, yang terjadi adalah gereja kehilangan generasi yang merupakan aset dan masa depan gereja (Nicolas, 2021). Secara terpisah bahwa **Gravett dan Throckmorton** bahwa gap generasi terjadi adanya perbedaan atau kesenjangan dari segi usia, cara berpikir, kebiasaan, sikap dan tindakan sehingga organisasi mengalami kerentanan dalam hal komunikasi yang kemudian memicu adanya konflik (Gravett, 2007).

Apakah konflik itu dan konflik mengapa sering terjadi? umum dalam komunikasi (Williams et al., 2019).

Seorang peneliti dan pendefinisi Konflik – Daniel Webster sebagai :

1. Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain.
2. Keadaan atau perilaku yang bertentangan (misalnya: pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan antarindividu).
3. Perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan.
4. Perseteruan.

Konflik tidak harus berarti berseteru.

Manfaat Konflik

1. Motivasi meningkat
2. Identifikasi masalah/pemecahan meningkat
3. Ikatan kelompok lebih erat
4. Penyesuaian diri pada kenyataan
5. Pengetahuan/keterampilan meningkat
6. Kreatifitas meningkat
7. Membantu upaya pencapaian tujuan
8. Mendorong pertumbuhan

Semua manfaat akan tidak tercapai bila diatasi dengan cara yang salah.

Dampak Buruk Konflik (Williams et al., 2019)

1. Produktifitas menurun
2. Kepercayaan merosot
3. Pembentukan kubu-kubu
4. Informasi dirahasiakan dan arus komunikasi berkurang
5. Timbul masalah moral
6. Waktu terbuang sia-sia
7. Proses pengambilan keputusan tertunda

Dalam Upaya mengatasi konflik dalam Gap komunikasi, tentu ada bobot dari konflik yakni dari Ringan, Sedang dan Berat. Tentu semua gap komunikasi sebisa mungkin di perkecil atau dihilangkan agar berguna dalam upaya sinergi yang lebih baik dan bermanfaat.

1 Timotius 4:12 adalah kunci mengurai gap generasi

Secara aspek Teologis :

Peran Firman Tuhan di 1 Tim 4:12 pada Gereja GBI Betlehem - Duta Bandara dalam Mengatasi Gap Komunikasi Antargenerasi: Studi Kasus Gen Z dan Generasi X

“Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” (LAI, TB1)

Membagi 1 kutipan ayat diatas , ada beberapa kata yang kuat untuk di jelaskan , sebagai berikut

- a. Dianggap rendah , karena muda
- b. Jadi teladan bagi orang percaya (perkataan,tingkah laku, kasih, setia dan suci)

Jadi dari kasus banyaknya Gen Z gagal berkomunikasi baik di dunia sekuler atau dunia pelayanan , ternyata karena adanya anggapan yang muda lebih rendah (pengalaman hidup).

Lebih jelas lagi kata Rasul Paulus kepada Timotius (latar belakang adanya ayat ini), bahwa Timotius adalah anak rohani bagi Paulus yang turut dalam penggembalaan di Efesus. Jemaat di Efesus adalah jemaat dengan kematangan rohani yang tinggi, jemaat matang usia, seperti tertulis pada kitab Wahyu 2:1-7.

Tentu Rasul Paulus memperlangkapi Timotius dengan nasehat dan impartasi bagaimana bersikap berperilaku dihadapan Jemaat matang usia yang di hadapinya . Teladan dari yang muda kepada jemaat yang matang. Teladan dari kata Yunani Tupos ; too'-pos atau Pattern , an example , secara KBBI berarti ,

teladan/te·la·dan/ n sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya); contoh: ketekunannya menjadi -- bagi teman-temannya; ia terpilih sebagai pelajar --;

meneladan/me·ne·la·dan/ v mencontoh; meniru: anak akan selalu ~ kelakuan orang tuanya; orang lebih mudah ~ yang mudah dan menyenangkan daripada ~ sesuatu yang sukar dan menyulitkan;

meneladani/me·ne·la·dani/ v 1 memberi teladan: guru hendaklah ~ murid-muridnya; 2 mengambil teladan: ibu itu berharap agar putri-putrinya akan dapat ~ R.A. Kartini;

keteladanan/ke·te·la·dan·an/ n hal yang dapat ditiru atau dicontoh: tidak perlu kita ragukan lagi ~ nya sebagai orang tua (KBBI)

Jadi bukan karena usia, jabatan, bahwa aspek teologi atas ayat ini, jelas menekankan bahwa setiap pribadi, baik tua maupun muda, dipanggil untuk mencerminkan Kristus atau keserupaan dengan Kristus dan menjalani hidup dengan standar rohani yang tinggi.

Dari sisi teologis, Teladan dalam **perkataan** , dari Bahasa Yunani Logos , log-os , word , speech, saying , inilah mengapa alkitab jelas tegas betapa pentingnya, bagaimana seseorang harus menjaga tutur kata dalam berbicara, agar minta hikmat dan kebenaran Ilahi, bukankah alkitab juga berkata bahwa lidah adalah seperti tertulis pada Amsal 21:23 “ Siapa yang menjaga mulut dan lidahnya akan terhindar dari masalah “ (LAI) , dan Yakobus 3:3-6 “ Lidah adalah sesuatu yang kecil, tapi percikanya dapat membakar

hutan yang besar, dan diantara semua anggota tubuh, lidah adalah nyala api yang menyala-nyala, yang merusakkan seluruh tubuhmu, yang dapat membakar seluruh hidupmu, karena ia dibakar oleh neraka itu sendiri” (LAI)

Sangat tegas dan lugas apa yang dikatakan alkitab soal perkataan kita (terhubung erat dengan lidah kita), Hal ini lah yang juga sangat mendasar dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan berbagai generasi. Ketika generasi muda menjaga kata-kata mereka, mereka mampu membangun jembatan komunikasi dengan generasi yang lebih senior.

Teladan dalam tingkah laku, dari Bahasa Yunani Anastrophe (an-as-trof-ay), conduct, way of life , suatu standart yang menjadi gaya hidup, walau usia muda, sehingga generasi ini menjadi

Seperti arahan alkitab yang tertulis pada Filipi 4:8-9 “Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu, 4:9 Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, LAKUKANLAH itu, maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu.” (LAI)

Standart inilah yang akan mampu membawa diri anak muda dengan cara yang alkitabiah dengan komunikasi yang baik dan benar, tentu hal ini juga akan mengurangi potensi konflik atau konflik dalam menjalin kerjasama generasi yang lebih senior. Ditambahkan dengan nilai-nilai **kasih (agape)**, **kesetiaan(pistis)**, dan **kesucian(hagneia)**, semua hal yang semakin memperkuat aspek teologis ini dengan memberikan pedoman moral dan etika yang dapat dipegang oleh baik Gen Z dan Gen X.

Pada alkitab kita juga belajar dari fakta data dan sejarah bahwa hubungan yang mewakili jenis /gaya komunikasi ala Gen X dan Gen Z sudah ada dan terjadi di dalamnya , misal :

Hubungan Nabi Musa dan Yosua

Dalam proses berjalannya pelayanan nabi Musa dan Yosua, pasti melibatkan proses pemuridan, ada mentoring, ada proses pendelegasian (Bilangan 18:20),namun betapa kita bisa mengetahui dari Alkitab bahwa Musa dan Yosua seiring sejalan, sangat mungkin komunikasi keduanya baik sekali, padahal kalau melihat Karakter Musa dan Yosua , dimana Yosua berusia 20 tahun saat ikut melayani Musa yang sudah 40 tahun umurnya.

Jelas terbaca karakter Yosua adalah
Pemberani,
Setia/Taat,
Mengejar hal-hal rohani,
Bisa dipercaya dan berpengaruh.
Sementara karakter sang Guru (Musa) adalah
Lembut hatinya
Susah berbicara

Peran Firman Tuhan di 1 Tim 4:12 pada Gereja GBI Betlehem - Duta Bandara dalam Mengatasi Gap Komunikasi Antargenerasi: Studi Kasus Gen Z dan Generasi X

Ada kemarahan dan tidak sabar
Setia, patuh, dekat dengan Tuhan

Hubungan Daud dan Absalom

Jelas 2 karakter yang cukup berbeda namun bisa berjalan dengan baik karena Yosua punya benang merah karakter yang kuat dalam berkomunikasi yaitu TAAT dan Musa punya keLEMBUTan hati. Sangat mungkin mereka bisa seiring sejalan dan sebagai contoh yang berhasil berjalan bersama.

Disisi lain kalau kita membaca dan melihat contoh kedua yang tidak berhasil dalam ber Komunikasi, mari kita lihat Daud dan Absalom, betapa memilukan hati setiap kita betapa seorang anak yang berkelahi dengan bapaknya, bukan hanya GAP tapi sudah menjadi Konflik (1 dan 2 Samuel)

Karakter Daud :

Sangat mencintai dan iman percaya kepada Tuhan Allah.

Kuat sebagai penyembah yang benar.

Sadar akan dosa dan mau bertobat segera.

Rendah hati penuh keceriaan.

Bukan tipe mentor

Menghormati orang lain dengan baik

Bandingkan karakter Absalom (arti : bapak kedamaian)

Tidak taat

Menarik secara fisik , mampu meyakinkan orang lain

Ambisius, pendendam

Sangat perhitungan dalam tingkah lakunya

Kegagalan yang luar biasa sangat jelas terbaca bahwa Daud karena sibuk sebagai Raja, tidak ada waktu dan ruang mendidik anak-anaknya sesuai kehendak Tuhan Allah. Sehingga jelas terbaca tidak ada Komunikasi yang berkualitas diantara Daud dan Absalom. Sehingga Gap Komunikasi muncul dan menjadi konflik besar.

Aspek Ontologis

Bahwa kuat sekali ayat ini menggambarkan suatu arahan yang tegas sebuah standart identitas dan keberadaan seorang yang muda yang menghadapi pengajar-pengajar sesat di saat itu. Identitas yang kuat sebagai “yang muda” yang tentunya aktif dalam berbagai kegiatan , baik dalam pelayanan atau kehidupan sehari-hari, ditegaskan bisa membawa suatu pengaruh yang baik bagi komunitasnya. Dalam konteks komunikasi semacam ada “label” bahwa anak muda kurang bagus dalam berkomunikasi dan berperilaku. Dengan arahan kuat dari Rasul Paulus bahwa anak muda mampu dan harus menjadi teladan secara khusus untuk Timotius sebagai pemimpin jemaat (gereja) dan anak muda pada umumnya. Keberadaan anak muda sebagai tubuh Kristus yang dipanggil sebagai teladan dalam dan berkontribusi dalam kehidupan orang-orang beriman didalam Kristus.

Sebagai bapak Rohani, rasul Paulus rindu bahwa Timotius sebagai “teladan” dari komunitas Rohani atau jemaat yang cukup matang, Timotius sebagai “show case”

kualitas rohani, moral, penghubung dari Paulus kepada kumpulan umat atau jemaat yang matang usia dan kerohanian, anak muda harus mampu memiliki kualitas rohani, moral dan etika yang setara dengan jemaat yang di pimpinnya dengan kasih Tuhan Yesus dan hidup dalam firman.

Perlu adaptasi dengan preferensi yang dapat meningkatkan inklusivitas dan kerjasama yang baik di tempat pelayanan atau di dunia kerja secara signifikan. Beragamnya suatu gaya komunikasi yang diwakili oleh setiap generasi, memberikan sumbangsih terhadap komunitas yang nyaman dan saling menghormati yang meningkatkan kinerja dan kebaikan dari berbagai lini Generasi baik Gen X dan Gan Z. terjadi mentoring dari Rasul Paulus kepada Timotius, yagn menjadi contoh mentoring alkitabiah yang masih berlaku sampai saat ini.

Melalui program mentoring ini, anggota jemaat muda mendapatkan bimbingan dari generasi yang lebih tua, sementara Generasi X juga belajar untuk memahami perspektif generasi muda.

Selain program mentoring, penelitian ini juga menemukan bahwa kelompok diskusi lintas generasi yang diinisiasi oleh gereja GBI Betlehem Duta Bandara memberikan platform bagi kedua generasi untuk saling berbagi pandangan dan pengalaman. Diskusi ini tidak hanya membantu mengatasi kesenjangan komunikasi, tetapi juga memperkuat rasa saling menghargai antara generasi yang berbeda. Gereja yang terlibat dalam penelitian ini juga menggunakan nilai-nilai Alkitabiah, khususnya dari 1 Timotius 4:12, sebagai landasan teologis untuk memotivasi generasi muda agar menjadi teladan dalam komunikasi dan hubungan sosial di dalam gereja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja GBI Betlehem Duta Bandara perlu terus mengembangkan program-program antar generasi yang lebih adaptif dan fleksibel agar dapat memenuhi kebutuhan generasi yang berbeda. Gereja juga harus berperan aktif dalam mendorong kuantitas dan kualitas dialog dan interaksi antara generasi, sehingga setiap anggota jemaat, baik muda maupun tua, dapat merasa dihargai dan didengar.

Jadi dari 1 Timotius 4:12 didapatkan arahan jelas sebagai berikut:

- a. Komunikasi yang baik melalui perkataan-perkataan kaum muda.
- b. Semua lini/generasi didalam penatalayanan geraja adalah sama setara didepan mata Tuhan Yesus. *1 Samuel 16:7 Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati. (LAI TB1)*
- c. Saling melengkapi diantara generasi.

Gereja kekinian, ada berbagai generasi khususnya dalam penelitian ini dengan ciri unik dimana Gen Z yang piawai dengan teknologi tinggi terbaru, cepat dan lebih banyak visualisasi, bisa mensupport jalan nya kehidupan bergereja (Twenge, 2017).

KESIMPULAN

1 Timotius 4:12 adalah ayat yang kaya dengan instruksi teologis dan ontologis yang memiliki relevansi kuat dalam konteks hubungan antar generasi di gereja, khususnya GBI Betlehem Duta Bandara.

Ayat ini memberikan arahan kuat bahwa kaum muda GBI Betlehem Duta Bandara memiliki peran signifikan di dalam gereja dan jemaat lokal, dan mereka dipanggil untuk menjadi teladan dalam segala hal, termasuk dalam komunikasi yang makin aktif didalam gereja. Ketika nilai-nilai ini diterapkan, gap komunikasi antar generasi, khususnya antara Gen Z dan Gen X, dapat dipersempit melalui keteladanan, kesetaraan, dan saling menghargai yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristiani.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar gereja terus mengembangkan lebih banyak program yang berfokus pada komunikasi lintas generasi, serta meningkatkan kapasitas pemimpin gereja dalam memahami dan mengatasi dinamika komunikasi antar generasi.

Melalui doa bersama, adanya semacam pertemuan rutin Gembala dan kepala departemen di dalam gereja, adanya persekutuan doa jemaat dari rumah ke rumah dengan intensitas dan kualitas yang terus diperbaiki.

Dengan demikian, gereja dapat terus berperan sebagai tempat yang memfasilitasi komunikasi yang efektif dan membangun kohesi sosial yang kuat di antara para anggotanya.

Bibliografi

- Andy Riza Hidayat, Sri Rejeki. (2024). *Generasi Z Lebih Susah Cari Kerja*. Retrieved From https://www.kompas.id/baca/investigasi/2024/05/13/generasi-z-lebih-susah-cari-kerja-1?utm_source=Whatsapp&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd_-_website_traffic
- Flick, Uwe. (2022). *An Introduction To Qualitative Research*.
- Gravett, Linda. (2007). *Bridging The Generation Gap*. Red Wheel/Weiser.
- Hughes, Philip. (2015). Why Young People Are Leaving The Church. *Pointers: Bulletin Of The Christian Research Association*, 25(1), 1–8.
- Ihfa, Kumalasari. (2022). *Konsep Pendidikan Humanisme Religius Perspektif Abdurrahman Mas'ud Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Uin Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Mannheim, Karl. (2005). The Problem Of Generations. *Childhood: Critical Concepts In Sociology*, 3, 273–285.
- Nicolas, Djone Georges. (2021). Analisis Perpecahan Kepemimpinan Antargenerasi Di Lingkungan Gereja. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2140–2149.
- Pichler, Shaun, Kohli, Chiranjeev, & Granitz, Neil. (2021). Ditto For Gen Z: A Framework For Leveraging The Uniqueness Of The New Generation. *Business Horizons*, 64(5), 599–610.
- Richards, Lawrence O. (2016). *New International Encyclopedia Of Bible Words*. Zondervan.
- Statistik, Badan Pusat, Incicx, Consumer Price, Model, Maintcixincc, & Consulinclo,

- Mitra Pacific. (2021). *Brs. Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret, 2021*.
- Strauss, William, & Howe, Neil. (1991). *Generations: The History Of America's Future, 1584 To 2069. (No Title)*.
- Twenge, Jean M. (2017). *The Costs Of Overprotecting The Young-Igen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—And Completely Unprepared For Adulthood—And What That Means For The Rest Of Us*.
- Westmonroe. (2017). *The Abcs Of Working With Generation X, Y And Z. Westmonroe.Com*. Retrieved From <https://www.westmonroe.com/perspectives/in-brief/the-abcs-of-working-with-generation-x-y-and-z>
- Wilkie, Rob. (2011). *The Digital Condition: Class And Culture In The Information Network*. Fordham University Press.
- Williams, Chanique, Moore, Eunrekea, Williams, Corey, Jones, Richard, Bell, Reginald, & Holloway, Reginald. (2019). Using An Integrated System Approach To Manage Conflict. *Journal Of Leadership, Accountability, And Ethics*, 16(4).

Copyright holder:

Yafet Indah Purwanta, Desideria Hutagalung, Marcella Anggreiny (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

